BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi ini merupakan aspek yang terpenting untuk dimiliki, dikarenakan pendidikan dapat memberikan manusia suatu pemahaman baru terkait dengan pandangan hidup bermasyarakat dalam konteks global atau mendunia. Hal ini berarti bahwa di era globalisasi menuntut peningkatan daya saing dan kompetisi yang terbuka, sehingga pendidikan sebagai media trasformasi pengembangan sumber daya manusia harus dioreantasikan dan ditekankan pada terselenggarnya pendidikan yang bermakna, karena dengan pendidikan yang bermakna akan memberi kontribusi yang positif pada kehidupan dan akan dapat memenuhi tuntutan kehidupan di masa depan (Dantes 2014). Senada dengan hal tersebut, Hasan (1997) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dan modal dasar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membudayakan suatu masyarakat kearah sistem berpikir menurut acuan norma dan budaya tertentu yang relevan dengan tuntutan jaman sebagai tolak ukur.

Berdasarkan pernyataan tersebut peranan pendidikan sangatlah penting guna meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Karena melalui pendidikan akan mampu meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi yang unggul dan kompetitif dalam upaya untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi dimasa depan. Untuk tercapainya pendidikan yang lebih baik, diperlukan sebuah komitmen dalam membangun

kemandirian yang dapat menopang kemajuan pendidikan di masa depan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa,

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan maka manusia dapat mengembangkan kemampuan dan wataknya dengan kata lain pendidikan tersebut dapat memanusiakan manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian pendidikan tidaklah dipandang hanya sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan semata kepada siswa, tetapi lebih ditekankan ke arah untuk mempersiapkan mental siswa dalam mengarungi kehidupan kelak dikemudian hari agar dapat memecahkan segala persoalan yang akan dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, setiap satuan pendidikan hendaknya melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyatakan bahwa standar kompetensi kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya dan dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun pada kenyataannya, saat ini Indonesia belum mencapai hal yang disebutkan di atas. Hal ini dibuktikan dari hasil survey yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development)* dalam bentuk PISA (*Programme for International Student Assessment). Programme for International Student Assessment* (PISA) sebagai program yang dilaksanakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development)* pada tahun 2018 yang melakukan penelitian untuk melihat kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains siswa berumur 15 tahun di 78 negara. Negara Indonesia berada peringkat ke-71 dari 78 negara. Hasil peneletian tersebut skor rerata kemampuan baca negara-negara OECD adalah 487, sedangkan Indonesia memperoleh skor 371, Untuk Matematika dan IPA skor rerata berada diangka 489, sedangkan Indonesia memperoleh skor 379 untuk matematika dan 396 untuk IPA (Kompas.com 2019) Berdasarkan data tersebut, menunjukkan Indonesia masih berada jauh di bawah dari negara-negara lainnya.

Hasil studi TIMSS *(Trend in International Mathematics and Science Study)* yang telah diikuti Indonesia sejak tahun 1995 hanya untuk kelas II SMP/MTs (*8th Grade*). Sedangkan pada tahun 2015 pengumpulan data (*main survey*) yang dilakukan hanya untuk kelas IV SD (4th Grade). *TIMSS* diselenggarakan setiap 4 tahun sekali dan dikoordinasikan oleh *IEA (the International Association for the*

Evaluation of Educational Achievement) dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi, memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor rata-rata 397 (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2017).

Studi yang dilakukan TIMSS dan PISA menunjukkan skor yang diraih Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional. Selama tiga studi terakhir terlihat bahwa peringkat Indonesia tidak mengalami peningkatan bahkan semakin menurun.

Demikian pula berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, untuk muatan pelajaran IPA pada Ujian Nasional tahun 2019 di gugus XIII Kecamatan Buleleng reratanya adalah 65,62 dan ini termasuk dalam katagori cukup. Ini membuktikan bahwa hasil belajar IPA masih rendah

Hal yang berperan penting dalam keberhasilan peserta didik dalam PISA, TIMSS dan Ujian Nasional adalah peranan proses pembelajaran. Proses belajar siswa berawal dari pengalamannya, pengkonstruksian pengetahuan, kemudian pemberian makna pada pengetahuan itu, dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang dan lebih memahami materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa akan di ingat oleh siswa dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses belajar berlangsung dalam situasi tertentu. Artinya belajar hanya terjadi pada situasi tertentu yaitu: 1) Adanya pembelajar (*learners*) yang potensial yang terdorong adanya kebutuhan, keinginan, dan minat yang belum terpenuhi; 2) Harus ada situasi yang memungkinkan pebelajar dapat melihat keadaan untuk memuaskan dorongannya; dan 3) Pembelajar harus memiliki motivasi yang cukup kuat, sehingga ia akan berusaha untuk memanipulasi situasi dalam mencapai tujuan (Suastra, 2017). Belajar terjadi jika individu pembelajar menemukan dirinya sendiri dalam suatu situasi ketika ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan respon yang telah dimiliki atau bila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan.

Proses pembelajaran bukan merupakan kegiatan yang tunggal, tetapi banyak faktor yang berkontribusi dan berinteraksi di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor siswa sebagai *raw input*, dengan berbagai karakteristiknya adalah merupakan titik sentral dalam proses pembelajaran, karena siswa yang harus mengalami proses pembelajaran dan para siswa pulalah yang seharusnya bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya. Guru yang merupakan bagian dari *instrumental input* mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu berfungsi sebagai manager of learning. Guru harus mampu mengorganisir dan mengelola potensi-potensi dalam pembelajaran, baik potensi *raw input, instrumental input*, maupun potensi *environmental input* agar terjadi interaksi yang optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Aktivitas belajar menjadi hal yang penting karena sering kali guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman dalam hal pengetahuan. Dalam pembelajaran, keterlibatan aktivitas siswa sangat penting diperhatikan, karena hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya aktivitas belajar siswa dalam belajar. Aktivitas belajar dapat menyebabkan terjadinya suatu kegiatan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik dari diri siswa, sehingga siswa dapat melibatkan kemampuan semaksimal mungkin dan terbentuknya pengetahuan serta ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran aktif bertitik tolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi, dan dapat diwujudkan apabila diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Aktivitas siswa dalam belajar merupakan "persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran" (Aswan, 2015:19). Dalam pembelajaran, aktivitas belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal baik intelektual, emosi, dan fisik.

Dalam pembelajaran aktivitas belajar siswa merupakan tuntutan dan konsekuensi dari pengajaran. Katagori dari aktivitas belajar adalah aktivitas belajar katagori tinggi, sedang, dan rendah. Yang jadi permasalahnya adalah bobot aktivitas belajar siswa kategori rendah. Siswa yang memiliki aktivitas belajar katagori rendah, cendrung akan tidak mencapai hasil belajar yang maksimal dalam proses pembelajaran . Untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa , Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong dan

memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Dengan mengaktifkan belajar siswa akan dapat melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 November 2019 dengan guru kelas IV mengenai aktivitas belajar siswa kelas IV di SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng dinyatakan bahwa aktivitas belajar siswa yang rendah disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor diri sendiri, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Namun, dari beberapa faktor tersebut, faktor diri sendiri yang paling berpengaruh terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sering tidak fokus mengikuti proses pembelajaran dalam artian pandangan siswa tidak ke guru atau pelajaran yang diberikan tetapi terkadang melihat ke atas, ke kiri, ke kanan dan lain-lain., pura-pura paham apa yang dikatakan guru, tidak mau bertanya ketika belum paham, duduk diam dan apabila diberikan arahan siswa tersebut menangis. Ketika diberikan kesempatan untuk menjawab ke depan kelas, beberapa siswa menunjukkan sikap seperti orang yang takut. Ketika diberikan kesempatan untuk membuat sebuah kelompok diskusi dalam proses pembelajaran, beberapa siswa tersebut lebih memilih untuk diam dan kurang berantusias untuk membentuk kelompok belajar dan mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan paparan tersebut membuktikan bahwa aktivitas belajar siswa kelas IV Gugus XIII Kecamatan Buleleng masih rendah.

Dewasa ini, salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah IPA (Susanto, 2013). Menurut James B. Conant (dalam Mardika, 2014:24), IPA merupakan "salah satu disiplin ilmu yang diajarkan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan sampai di perguruan tinggi". IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Hal ini menandakan bahwa IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Untuk itu, pendidikan IPA diharapkan yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan, dan sikap ilmiah.

Dalam mempelajari IPA seseorang tidak hanya diarahkan untuk memahami tetapi juga menciptakan suatu hasil dari pemahamannya tersebut, IPA sebagai proses, artinya dalam mempelajari IPA tidak hanya ditekankan pada penciptaan suatu hasil atau produk tapi dilihat juga bagaimana proses terjadinya produk tersebut. Pembelajaran IPA ditekankan pada proses karena keterampilan dalam pembelajaran IPA di SD menimbulkan keterlibatan siswa secara aktif dan bertujuan agar penguasaan kognitif, afektif dan psikomotor terbentuk dari diri siswa. Untuk itu, guru harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa, mampu memanfaatkan dan menggunakan model dan sumber belajar yang tepat sehingga siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan menyenangkan serta mencapai hasil yang maksimal.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa tidak hanya belajar untuk mengingat dan memahami, melainkan siswa belajar untuk terampil melakukan percobaan dalam rangka membantu menumbuhkan konsep-konsep pengetahuannya.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPA tidak seperti yang diharapkan. Mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa, dikarenakan lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Guru menganggap bahwa siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran sehingga guru lebih banyak berperan aktif. Penyampaian pelajaran IPA masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran kurang menarik dan indentik dengan menghafal teori ditambah dengan kurangnya penggunaan model pembelajaran. Akibatnya pencapaian hasil belajar siswa belum sesuai. Pada dasarnya, pembelajaran IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya.

Terbatasnya sarana dan prasarana menyebabkan guru dalam setiap proses pembelajaran hanya mengandalkan pengetahuannya saja, penggunaan model belajar yang kurang tepat, guru lebih bersifat aktif, sedangkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Mengakibatkan daya serap materi pun tidak bertahan lama, karena hanya mengandalkan aspek pendengaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV mengenai pembelajaran IPA di SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng dinyatakan bahwa, 1) guru sangat jarang menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan konsep pembelajaran IPA, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena di rasa sangat abstrak bagi siswa. 2) Guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi kurang menarik. Meskipun sudah ada beberapa guru kelas IV yang menerapkan berbagai metode, pendekatan, strategi dan model

pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun hasil yang diharapkan juga belum maksimal. Hal ini bisa juga disebabkan karena metode, pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang diterapkan kurang menarik dan belum mampu membangkitkan minat siswa dalam menerima materi pelajaran khususnya mata pelajaran IPA, 3) Kurangnya interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam pembelajaran IPA menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Permasalahan inilah yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa menjadi rendah.

Berdasarkan paparan di atas, diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan siswa di Sekolah Dasar. Salah satunya adalah dengan mengemas pembelajaran yang inovatif, yang dapat menyediakan situasi belajar yang menyenangkan dan memotivasi aktivitas peserta didik. Salah satu pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yaitu model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik .

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan pendekatan berpusat pada siswa. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu (Kemendikbud, 2013). Kemendikbud (2013) juga memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific*

approach) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan.

Quantum adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan penciptaan hubungan sosial yang dinamis antara para peserta didik dan juga antar peserta didik dengan pendidik (Susiani, 2013). Berikut hasil-hasil model pembelajaran quantum yang diterapkan dalam salah satu institusi program percepatan bernama *Super Camp*, didapatkan bahwa hasil model pembelajaran *Quantum* sebesar 68% dapat meningkatkan motivasi, 73% dapat meningkatkan nilai atau hasil, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, 98% melanjutkan penggunaan keterampilan (DePorter, 2014).

Menurut Marhaeni (2013:175) *Quantum* adalah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, model pembelajaran Quantum dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

Tujuan dari model pembelajaran *Quantum* adalah (a) untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, (b) untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan, (c) untuk menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak, (d) untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir, (e) untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran. Adapun beberapa keunggulan dari *Quantum* adalah (a) pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi

makna, (b) pembelajaran *Quantum* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi, (c) pembelajaran Quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran (Susiani, 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus XIII Kecamatan Buleleng ".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian yang khususnya terjadi di SD gugus XIII antara lain :

1. Dalam pembelajaran guru lebih aktif mentrasfer pengetahuan dan siswa bersifat pasif (teacher center)
2. Guru kurang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai metode, model pembelajaran, hal ini mengakibatkan pengembangan pembelajaran bagi siswa belum maksimal.
3. Pembelajaran IPA belum mampu menumbuhkan semangat siswa saat belajar, hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap pemerolehan dan hasil belajar siswa.
4. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA saat ini relatif rendah, karena faktor kemampuan dan ketrampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.

5. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang.
6. Guru jarang mengajak siswa untuk melakukan praktikum IPA sehingga siswa menjadi kurang aktif.
7. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
8. Siswa kurang memiliki kebiasaan membaca baca

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang diidentifikasi pada latar belakang permasalahan yang terdapat pada latar belakang, maka akan dibatasi dan difokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran dengan menguji keefektifan model pembelajaran Quantum berbasis pendekatan saintifik
2. Penelitian ini terbatas pada upaya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Perumusan Masalahah

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik terhadap aktivitas belajar pada pembelajaran IPA kelas IV gugus XIII Kecamatan Buleleng ?

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas IV gugus XIII Kecamatan Buleleng ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik terhadap aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas IV gugus XIII Kecamatan Buleleng ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik terhadap aktivitas belajar pada siswa kelas IV gugus XIII Kecamatan Buleleng.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV gugus XIII Kecamatan Buleleng .
3. Mengetahui pengaruh model *Quantum* berbasis pendekatan saintifik secara simultan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV gugus XIII Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan

1. Manfaat Teoretis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dan perkembangan pendidikan, khususnya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pengembangan model pembelajaran *Quantum* berbasis pendekatan saintifik terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar dalam muatan pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, dan guru mempunyai pengalaman baru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif di kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendidikan di sekolah, sehingga kepala sekolah dapat mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan strategi pembelajaran yang efektif dan efesien.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi situasi atau kondisi dalam proses pembelajaran, dan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.